



Trend Thrifting di kalangan Mahasiswa Kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam

Giska Nayla Maqah¹, Yummy Jumiati Marsa²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author ✉ giska0309222056@uinsu.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 June 2026

Revised

20 July 2026

Accepted

10 August 2026

Key Word

How to cite

The thrifting trend has shifted from a mere economic alternative to a complex socio-cultural phenomenon among youth, particularly creative students. This study aims to identify and analyze the thrifting trend among art students in Lubuk Pakam District, focusing on the underlying motivations and lifestyle patterns behind their choices. Using a descriptive qualitative approach, this research engaged students majoring in Dance Education and Fine Arts Education at Universitas Negeri Medan living in Lubuk Pakam as primary subjects. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation. The findings reveal that thrifting among art students is driven by multidimensional factors beyond financial affordability, including aesthetic preferences, self-expression, social media exposure, and environmental awareness. Thrifted fashion provides unique, non-mainstream items that enable students to explore creative styling and project a distinct aesthetic identity aligned with current fashion trends. Furthermore, eco-conscious values motivate students to reduce textile waste through clothing reuse. In conclusion, thrifting among art students transcends simple second-hand purchasing, functioning as a medium for identity construction, artistic creativity, and sustainable living. Implicatively, these findings highlight the emergence of a conscious consumerism model driven by aesthetic and ecological literacy within higher education art communities, which can inform future studies on youth subcultures and sustainable fashion practices.

Thrifting, Fashion Trends, Art Students, Lifestyle, Creativity.

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia fashion di era globalisasi menunjukkan sifat yang dinamis dan terus mengalami perubahan mengikuti tren dan gaya hidup masyarakat modern. Salah satu fenomena yang berkembang pesat adalah tren thrifting, yaitu aktivitas membeli pakaian bekas yang kini menjadi bagian dari budaya konsumsi generasi muda. Thrifting tidak hanya dipandang sebagai alternatif ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk gaya hidup yang mencerminkan

keaktivitas dan kesadaran lingkungan. Fenomena ini semakin populer di kalangan mahasiswa dikarenakan banyaknya para pemuda pemudi yang ikut serta menjual pakaian bekas lewat siaran langsung di platform platform digital seperti tiktok, instagram, facebook dan lainnya yang membuat semakin banyak peminat untuk membeli pakaian bekas layak pakai. Selain itu, thrifting telah berkembang menjadi budaya konsumsi baru yang dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan pertemanan, serta perubahan pola pikir terhadap penggunaan barang bekas (Dafa & Rasyid, 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, mahasiswa kesenian yang ada di Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang menjadi kelompok yang sangat dekat dengan trend thrifting karena memiliki orientasi tinggi terhadap kreativitas dan ekspresi diri dalam berbusana. Dalam konteks ini, thrifting tidak hanya dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan fashion, tetapi juga sebagai media untuk membangun identitas dan gaya personal yang unik. Mahasiswa kesenian cenderung memanfaatkan pakaian thrift untuk menciptakan tampilan yang berbeda, artistik, dan tidak pasaran. Selain faktor kreativitas, alasan ekonomi, pengaruh media sosial, serta lingkungan pergaulan turut memperkuat eksistensi tren thrifting di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, fenomena trend thrifting di kalangan mahasiswa kesenian menjadi penting untuk diteliti karena mencerminkan perpaduan antara gaya hidup, nilai estetika, dan budaya konsumsi yang berkembang di era modern (Fadly et al., 2024).

Meskipun trend thrifting semakin populer di kalangan mahasiswa kesenian, fenomena ini juga menimbulkan beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Salah satu masalah utama adalah munculnya perilaku konsumtif, di mana mahasiswa membeli pakaian bukan karena kebutuhan, tetapi karena mengikuti tren. Banyak mahasiswa tertarik membeli barang thrift karena pengaruh media sosial dan lingkungan pertemanan. Selain itu, thrifting yang awalnya bertujuan untuk berhemat justru bisa berubah menjadi kebiasaan belanja berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa thrifting tidak hanya menjadi solusi ekonomi, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pola pikir konsumsi mahasiswa (Nugroho, 2023).

Dampak dari masalah tersebut terlihat pada perubahan gaya hidup mahasiswa yang semakin mengikuti tren dibandingkan kebutuhan. Mahasiswa menjadi lebih fokus pada penampilan dan gaya dibandingkan fungsi dari pakaian yang digunakan. Selain itu, ketertarikan pada produk thrift, terutama yang berasal dari luar negeri, dapat mengurangi minat terhadap produk lokal. Kebiasaan ini juga dapat membentuk pola konsumsi yang tidak terkontrol karena dipengaruhi oleh lingkungan dan media sosial. Oleh karena itu,

fenomena thrifting di kalangan mahasiswa kesenian penting untuk diteliti karena berdampak pada gaya hidup, pola konsumsi, dan cara berpikir mahasiswa di era modern (Ibrahim et al., 2024).

Menurut teori gaya hidup, perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan, nilai, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks mahasiswa, gaya hidup sering terbentuk dari pengaruh teman sebaya, media sosial, serta perkembangan tren yang sedang populer. Thrifting sebagai bagian dari gaya hidup seharusnya dipahami sebagai bentuk konsumsi yang bijak dan tidak berlebihan. Secara konsep, thrifting memiliki nilai positif seperti hemat, kreatif, dan ramah lingkungan jika dilakukan sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa thrifting dapat menjadi alternatif fashion yang ekonomis sekaligus mendukung kreativitas dan keberlanjutan lingkungan (Haryanti & Falah, 2023).

Secara ideal, mahasiswa kesenian seharusnya memanfaatkan thrifting sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas tanpa harus terjebak dalam perilaku konsumtif. Thrifting sebaiknya dilakukan berdasarkan kebutuhan, bukan hanya karena mengikuti tren atau pengaruh lingkungan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan tetap memiliki kesadaran untuk mendukung produk lokal dan tidak hanya bergantung pada barang impor bekas. Dengan menerapkan pola konsumsi yang bijak, thrifting dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga nilai estetika dalam berbusana. Oleh karena itu, kondisi ideal ini penting sebagai pembanding dengan realita yang ada, dimana thrifting seringkali bergeser menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa (Rohma et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa thrifting sudah menjadi tren di kalangan mahasiswa, terutama karena faktor ekonomi dan gaya hidup. Penelitian oleh Nugroho (2023) menjelaskan bahwa thrifting merupakan bagian dari budaya konsumsi mahasiswa yang ingin tampil modis dengan biaya yang lebih hemat. Selain itu, penelitian oleh Haryanti dan Falah (2023) menemukan bahwa mahasiswa menjadikan thrifting sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan menciptakan gaya yang unik. Thrifting juga tidak hanya dilihat sebagai aktivitas belanja, tetapi sudah menjadi bagian dari lifestyle yang berkembang di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa thrifting memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan gaya berpakaian mahasiswa, termasuk mahasiswa kesenian yang cenderung kreatif (Haryanti & Falah, 2023).

Meskipun literatur terdahulu telah merekam keterkaitan antara *thrifting* dan gaya hidup mahasiswa, sebagian besar studi masih berfokus pada preferensi ekonomi masyarakat umum atau komunitas di kota-kota besar.

Masih terdapat kekosongan literatur (*literature gap*) mengenai bagaimana mahasiswa pendidikan seni di wilayah penyangga seperti Lubuk Pakam mengartikulasikan nilai estetika dan kesadaran ekologis di tengah ancaman budaya konsumerisme digital. Peneliti berargumen bahwa aktivitas *thrifting* di kalangan mahasiswa kesenian Lubuk Pakam bukanlah sekadar kebiasaan belanja pakaian bekas murah, melainkan sebuah manifestasi kompromi antara ekspresi artistik, konstruksi identitas subkultur, dan negosiasi ekonomi di era digital.

Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam tren *thrifting* di kalangan mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam, khususnya mengenai motivasi yang melandasi, manifestasi gaya hidup yang terbentuk, serta pola konsumsi yang terbangun di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji objek tren *thrifting* dan pola konsumsi pakaian bekas layak pakai, dengan fokus kasus pada perilaku berbusana, motivasi estetika, serta orientasi ekologis generasi muda. Lokasi penelitian berfokus di Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang merekam peristiwa aktivitas pemilihan, pembelian, hingga pemaduan (*styling*) pakaian *thrift* dalam kehidupan sehari-hari para partisipan. Adapun lembaga formal yang menaungi para subjek penelitian ini adalah Universitas Negeri Medan, di mana para informan terdaftar sebagai mahasiswa aktif.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna menggali secara mendalam makna di balik fenomena tersebut (Creswell & Creswell, 2017). Data yang digunakan mencakup dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama partisipan serta hasil observasi partisipatif terhadap gaya berbusana mereka di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi visual berupa foto pemaduan busana (*outfit of the day*), catatan aktivitas pembelian, serta penelusuran literatur pendukung dari buku dan naskah jurnal ilmiah bereputasi.

Penentuan sumber informasi atau partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu: (1) mahasiswa aktif program studi Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan yang berdomisili atau beraktivitas di Lubuk Pakam; (2) aktif melakukan aktivitas *thrifting* minimal 3 kali dalam 6 bulan terakhir; serta (3) memanfaatkan pakaian *thrift* sebagai bagian dari gaya busana harian maupun

kegiatan akademis. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 20 orang mahasiswa kesenian sebagai narasumber atau informan utama untuk mencapai saturasi data.

Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan pedoman wawancara, pemetaan lokasi, dan pengurusan perizinan. Tahap lapangan berfokus pada teknik pengumpulan data yang menggabungkan wawancara mendalam untuk menggali pemaknaan informan, observasi partisipatif untuk mengamati perilaku belanja dan ekspresi gaya, serta dokumentasi visual berupa foto dan rekaman audio. Tahap pasca-lapangan diakhiri dengan pengujian keabsahan data memanfaatkan teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas temuan (Moleong, 2017).

Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Fiantika, 2022). Proses pengolahan data diawali dengan mentranskrip hasil wawancara dari 20 narasumber, memilah data relevan, dan mengategorikan motivasi serta perilaku konsumsi informan. Data yang telah tersusun kemudian disajikan dalam bentuk rekonstruksi naratif deskriptif yang komprehensif hingga dirumuskan pemaknaan yang utuh mengenai perkembangan tren *thrifting* di kalangan mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Thrifting sebagai Gaya Berpakaian dan Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Kesenian

Praktik *thrifting* di kalangan mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam merupakan salah satu bentuk perkembangan gaya berpakaian yang menarik untuk dikaji. Dalam penelitian yang berjudul “Trend Thrifting di Kalangan Mahasiswa Kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam”, narasumber penelitian merupakan mahasiswa Pendidikan Seni Tari di semester 2, 4 dan 8 dan Pendidikan Seni Rupa di semester 4 dan 8 Universitas Negeri Medan. Bagi mahasiswa tersebut, pakaian bukan hanya digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari penampilan ketika berada di lingkungan kampus maupun dalam kegiatan lainnya. Penggunaan pakaian *thrift* menjadi salah satu pilihan karena mahasiswa dapat menemukan berbagai jenis pakaian dengan model yang beragam dan memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, *thrifting* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan membeli

pakaian bekas, tetapi juga sebagai salah satu cara mahasiswa membentuk gaya berpakaian yang sesuai dengan selera mereka.

Mahasiswa Pendidikan Seni Tari memiliki perhatian terhadap penampilan karena dalam proses pembelajaran maupun kegiatan seni, penampilan dapat mendukung cara seseorang menampilkan dirinya. Hal tersebut juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, ketika mahasiswa memilih pakaian yang dianggap dapat membuat mereka terlihat lebih menarik. Pakaian thrift memberikan banyak pilihan, seperti kemeja, kaus, jaket, celana, dan pakaian dengan berbagai warna serta motif. Mahasiswa dapat memilih pakaian berdasarkan model dan karakter yang mereka sukai, kemudian menggabungkannya dengan pakaian lain yang sudah dimiliki. Dengan cara tersebut, mahasiswa dapat menciptakan penampilan yang berbeda dan tidak terlihat monoton. Penggunaan pakaian thrift akhirnya menjadi salah satu bagian dari cara mereka menunjukkan perhatian terhadap penampilan.

Hal yang sama juga terlihat pada mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan. Walaupun bidang yang mereka pelajari lebih berfokus pada seni kaligrafi, mahasiswa tetap memiliki kebutuhan untuk menampilkan diri dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman narasumber, pakaian thrift dipilih karena memiliki model yang dianggap lebih menarik dan berbeda dibandingkan beberapa pakaian baru yang biasa mereka temukan. Ketika membeli pakaian thrift, mahasiswa dapat memilih barang yang memiliki warna, motif, ukuran, dan bentuk yang sesuai dengan keinginan. Mereka kemudian menggunakan pakaian tersebut untuk pergi ke kampus, berkumpul bersama teman, maupun melakukan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pakaian thrift telah menjadi bagian dari kebiasaan berpakaian mahasiswa.

Salah satu alasan utama narasumber menggunakan pakaian thrift adalah karena mereka merasa penampilannya dapat terlihat lebih menarik dibandingkan ketika menggunakan pakaian bukan thrift. Bagi mahasiswa yang menjadi narasumber, pakaian thrift memiliki keunikan tertentu yang membuat penampilan mereka terlihat berbeda. Mereka tidak hanya melihat pakaian berdasarkan statusnya sebagai pakaian bekas, tetapi lebih memperhatikan bagaimana pakaian tersebut terlihat ketika digunakan. Misalnya, sebuah kemeja thrift dapat dipadukan dengan celana jeans dan sepatu tertentu sehingga menghasilkan penampilan yang lebih sesuai dengan selera mahasiswa. Dengan demikian, keputusan menggunakan pakaian thrift tidak semata-mata disebabkan oleh harga yang murah, tetapi juga karena mahasiswa mempertimbangkan nilai estetika dan daya tarik pakaian tersebut.

Selain untuk menunjang penampilan, thrifting juga menjadi sarana bagi mahasiswa kesenian untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri. Mahasiswa dapat mencoba berbagai gaya dengan menggabungkan pakaian yang berbeda-beda. Mereka dapat memilih gaya yang sederhana, santai, vintage, maupun gaya lain sesuai dengan karakter masing-masing. Proses memilih, menggabungkan, dan menggunakan pakaian tersebut menunjukkan adanya kreativitas dalam berpakaian. Hal ini menjadi menarik karena kreativitas yang dimiliki mahasiswa kesenian tidak hanya dapat terlihat dalam kegiatan seni tari dan seni kaligrafi, tetapi juga dalam cara mereka mengatur penampilan. Pakaian kemudian menjadi salah satu media untuk menunjukkan selera, kepribadian, dan rasa percaya diri mereka kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa trend thrifting di kalangan mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membeli dan menggunakan pakaian bekas. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan yang menjadi narasumber, pakaian thrift juga memiliki fungsi sebagai bagian dari gaya berpakaian dan media untuk mengekspresikan diri. Mereka memilih pakaian thrift karena menemukan model yang dianggap unik, menarik, dan mampu memberikan perbedaan pada penampilan mereka dibandingkan dengan pakaian bukan thrift. Dengan demikian, praktik thrifting dapat dilihat sebagai bentuk perubahan gaya hidup mahasiswa yang dipengaruhi oleh selera fashion, kreativitas, keinginan untuk tampil menarik, serta kebebasan dalam mengekspresikan identitas diri melalui pakaian.

Pengaruh Media Sosial terhadap Ketertarikan dan Keputusan Mahasiswa Kesenian dalam Mengikuti Trend Thrifting

1. Media Sosial Sebagai Sumber Informasi dan Pengenalan Trend Thrifting

Media sosial memiliki peran penting dalam mengenalkan trend thrifting kepada mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Rupa yang tinggal di Kecamatan Lubuk Pakam dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Medan. Melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan platform lainnya, mahasiswa dapat dengan mudah melihat berbagai informasi mengenai pakaian thrift. Informasi tersebut dapat berupa foto pakaian, video ketika seseorang membeli pakaian thrift, video *thrift haul*, rekomendasi tempat membeli pakaian bekas, hingga contoh cara memadukan pakaian thrift agar terlihat menarik. Dari berbagai informasi tersebut, mahasiswa yang sebelumnya belum mengetahui atau belum tertarik dengan thrifting dapat mulai mengenal dan memahami bahwa pakaian bekas juga dapat digunakan sebagai bagian dari gaya berpakaian.

Bagi mahasiswa kesenian, media sosial juga dapat menjadi tempat untuk mencari inspirasi dalam berpakaian. Mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Rupa dapat melihat berbagai gaya berpakaian yang digunakan oleh orang lain, kemudian menyesuaikannya dengan selera dan karakter mereka sendiri. Ketika melihat pakaian thrift yang memiliki model unik, warna menarik, atau terlihat berbeda dari pakaian yang biasa digunakan, mahasiswa dapat merasa tertarik untuk mencoba gaya tersebut. Selain itu, mahasiswa juga dapat melihat bahwa pakaian thrift tidak selalu terlihat seperti pakaian bekas, tetapi dapat dipadukan dengan cara yang kreatif sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik. Hal ini membuat media sosial menjadi salah satu sumber yang membantu mahasiswa menemukan berbagai pilihan gaya berpakaian.

Pengaruh media sosial terhadap pengenalan trend thrifting juga dapat dilihat dari perubahan ketertarikan mahasiswa setelah melihat konten tentang pakaian thrift. Pada awalnya, mahasiswa mungkin hanya melihat konten tersebut sebagai hiburan atau informasi biasa. Namun, setelah sering melihat pakaian thrift yang digunakan dengan gaya yang menarik, muncul rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba. Mahasiswa kemudian dapat mencari pakaian thrift sendiri, baik melalui penjual yang dikenal, tempat thrifting, maupun rekomendasi dari teman. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai salah satu sumber informasi yang memperkenalkan thrifting kepada mahasiswa sekaligus memberikan gambaran bahwa pakaian thrift dapat menjadi pilihan untuk mendapatkan penampilan yang unik, menarik, dan sesuai dengan gaya mahasiswa kesenian.

2. Ketertarikan Mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Seni Rupa Terhadap Thrifting

Ketertarikan mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Seni Rupa terhadap thrifting dapat dilihat dari semakin seringnya mereka menggunakan pakaian thrift dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang menjadi bagian dari penelitian "Trend Thrifting di Kalangan Mahasiswa Kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam" tertarik menggunakan pakaian thrift karena pakaian tersebut memiliki banyak pilihan model, warna, motif, dan jenis pakaian. Bagi mahasiswa, pakaian bukan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat membantu menunjang penampilan. Pakaian thrift dianggap dapat memberikan penampilan yang berbeda dan lebih menarik dibandingkan dengan pakaian yang biasa mereka gunakan.

Salah satu hal yang membuat mahasiswa tertarik terhadap thrifting adalah keunikan pakaian yang ditemukan. Ketika membeli pakaian baru, mahasiswa biasanya menemukan model yang sedang banyak digunakan oleh

orang lain. Sementara itu, melalui thrifting mereka dapat menemukan pakaian dengan model lama, model yang jarang ditemukan, atau pakaian dengan desain yang menurut mereka menarik. Keunikan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih pakaian sesuai dengan selera masing-masing. Bagi mahasiswa kesenian, pilihan tersebut menjadi menarik karena mereka dapat mencoba berbagai gaya dan memadukan pakaian dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan penampilan yang memiliki ciri khas.

Selain keunikan, harga yang lebih terjangkau juga menjadi salah satu alasan mahasiswa tertarik menggunakan pakaian thrift. Sebagai mahasiswa, mereka perlu mempertimbangkan pengeluaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dengan membeli pakaian thrift, mahasiswa dapat memperoleh pakaian dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan membeli pakaian baru. Walaupun harganya lebih terjangkau, mahasiswa tetap memperhatikan kondisi pakaian sebelum membelinya. Mereka biasanya memilih pakaian yang masih bagus, bersih, nyaman digunakan, dan memiliki model yang sesuai dengan keinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap thrifting tidak hanya karena faktor harga, tetapi juga karena mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk memilih pakaian yang menarik dengan biaya yang lebih rendah.

Ketertarikan mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Seni Rupa terhadap thrifting juga berkaitan dengan keinginan untuk tampil lebih menarik dan berbeda. Mahasiswa dapat memadukan pakaian thrift dengan pakaian dan aksesoris lainnya sehingga menghasilkan gaya berpakaian yang sesuai dengan karakter mereka. Penggunaan pakaian thrift juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mencoba berbagai penampilan tanpa harus selalu mengikuti gaya berpakaian yang sama. Dengan demikian, ketertarikan terhadap thrifting dapat dipahami sebagai gabungan dari beberapa faktor, yaitu keunikan pakaian, harga yang terjangkau, banyaknya pilihan model, serta keinginan mahasiswa untuk tampil menarik, kreatif, dan memiliki gaya berpakaian yang berbeda dari orang lain.

3. Pertimbangan Mereka selaku Mahasiswa Kesenian dalam Memilih dan Menggunakan Pakaian Thrift

Mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Seni Rupa di Kecamatan Lubuk Pakam memiliki beberapa pertimbangan sebelum memilih dan menggunakan pakaian thrift. Sebagai mahasiswa, mereka tidak hanya melihat pakaian dari segi harga, tetapi juga mempertimbangkan model, warna, ukuran, kondisi, dan kenyamanan pakaian. Pakaian yang dipilih biasanya adalah pakaian yang masih terlihat bagus dan layak digunakan. Mahasiswa juga mempertimbangkan apakah pakaian tersebut sesuai dengan selera dan dapat

digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti pergi ke kampus, berkumpul dengan teman, atau menghadiri kegiatan tertentu. Oleh karena itu, memilih pakaian thrift dilakukan dengan melihat beberapa hal agar pakaian yang dibeli benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

Pertimbangan berikutnya adalah model dan keunikan pakaian. Mahasiswa kesenian cenderung tertarik pada pakaian yang memiliki bentuk, warna, atau motif yang berbeda dari pakaian yang biasa mereka lihat. Pakaian dengan model yang unik memberikan kesempatan bagi mereka untuk membuat gaya berpakaian yang berbeda. Mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Seni Rupa dapat memadukan pakaian thrift dengan celana, sepatu, tas, atau aksesoris lainnya sehingga menghasilkan penampilan yang sesuai dengan keinginan mereka. Dalam hal ini, pakaian thrift tidak hanya digunakan sebagai pakaian biasa, tetapi juga menjadi bagian dari kreativitas mahasiswa dalam menciptakan penampilan yang menarik.

Selain model, harga dan kondisi pakaian juga menjadi pertimbangan penting. Sebagai mahasiswa, harga yang terjangkau menjadi salah satu alasan memilih pakaian thrift karena dapat menghemat pengeluaran. Namun, harga murah tidak berarti mahasiswa langsung membeli semua pakaian yang mereka temukan. Mereka tetap melihat kondisi pakaian, seperti apakah terdapat noda, kerusakan, warna yang sudah pudar, atau bagian pakaian yang tidak lengkap. Jika pakaian masih dalam kondisi baik dan harganya sesuai, mahasiswa akan lebih tertarik untuk membelinya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap melakukan pertimbangan sebelum membeli agar pakaian yang diperoleh memiliki manfaat dan dapat digunakan dalam waktu yang cukup lama.

Pertimbangan terakhir berkaitan dengan keinginan untuk tampil lebih menarik dan berbeda dari orang lain. Mahasiswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menggunakan pakaian thrift karena merasa pakaian tersebut dapat memberikan penampilan yang lebih menarik dibandingkan dengan pakaian bukan thrift. Mereka dapat menemukan pakaian yang jarang digunakan oleh orang lain sehingga penampilan menjadi lebih memiliki ciri khas. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Seni Rupa, cara berpakaian juga dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi diri dan kreativitas. Dengan demikian, pertimbangan dalam memilih dan menggunakan pakaian thrift tidak hanya berkaitan dengan harga, tetapi juga mencakup kenyamanan, kondisi pakaian, keunikan model, kesesuaian dengan selera, serta keinginan untuk menunjukkan gaya dan karakter diri melalui penampilan.

Motivasi Mahasiswa Kesenian dalam Megikuti Trend Thrifting

1. Kepedulian terhadap Lingkungan sebagai Motivasi Mahasiswa Kesenian dalam Melakukan Thrifting

Kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih melakukan thrifting. Thrifting tidak hanya dipandang sebagai kegiatan membeli pakaian dengan harga yang lebih murah, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk menggunakan kembali pakaian yang masih layak pakai. Bagi mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam, membeli pakaian bekas dapat menjadi pilihan untuk mengurangi kebiasaan membeli pakaian baru secara terus-menerus. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mulai memperhatikan dampak dari penggunaan pakaian terhadap lingkungan.

Industri fashion menghasilkan banyak pakaian dalam jumlah besar dan mendorong masyarakat untuk terus mengikuti perubahan gaya berpakaian. Kondisi tersebut dapat menyebabkan semakin banyak pakaian yang tidak digunakan dan akhirnya menjadi limbah. Mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dapat melihat thrifting sebagai salah satu pilihan untuk mengurangi masalah tersebut. Dengan membeli pakaian bekas yang masih bagus, pakaian yang sebelumnya tidak digunakan dapat kembali dimanfaatkan sehingga masa penggunaannya menjadi lebih panjang.

Bagi mahasiswa kesenian, kepedulian terhadap lingkungan juga dapat terlihat dari cara mereka memilih dan menggunakan pakaian. Mahasiswa kesenian biasanya memiliki perhatian terhadap penampilan dan kreativitas dalam berpakaian. Melalui thrifting, mereka dapat menemukan berbagai jenis pakaian yang kemudian dipadukan dengan pakaian lain sesuai dengan gaya dan kreativitas masing-masing. Dengan demikian, pakaian bekas tidak selalu dianggap sebagai barang yang sudah tidak bernilai, tetapi dapat digunakan kembali dan memiliki nilai baru melalui kreativitas penggunaanya.

Selain mengurangi penggunaan pakaian baru, kegiatan thrifting juga dapat membentuk kebiasaan konsumsi yang lebih bijak. Mahasiswa dapat mempertimbangkan apakah mereka benar-benar membutuhkan pakaian baru sebelum membeli. Mereka juga dapat memilih pakaian yang masih berkualitas dan dapat digunakan dalam waktu yang lama. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara berpikir dari membeli karena keinginan semata menjadi membeli dengan mempertimbangkan manfaat dan dampaknya terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi salah satu motivasi mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam dalam melakukan thrifting. Motivasi tersebut dapat dilihat dari keinginan

untuk menggunakan kembali pakaian yang masih layak, mengurangi pakaian yang terbuang, dan menghindari pembelian pakaian secara berlebihan. Namun, kepedulian lingkungan tidak selalu menjadi satu-satunya alasan mahasiswa melakukan thrifting karena keputusan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh harga, keunikan pakaian, dan perkembangan trend fashion. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat lebih jauh sejauh mana kepedulian terhadap lingkungan benar-benar menjadi motivasi utama mahasiswa kesenian dalam mengikuti trend thrifting.

2. Trend Fashion sebagai Motivasi Mahasiswa Kesenian dalam Melakukan Thrifting

Trend fashion menjadi salah satu alasan yang mendorong mahasiswa kesenian melakukan thrifting. Bagi mahasiswa, pakaian tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari cara menunjukkan penampilan dan karakter diri. Perkembangan fashion yang terus berubah membuat mahasiswa tertarik untuk mengikuti gaya berpakaian yang sedang populer. Thrifting menjadi salah satu pilihan karena mahasiswa dapat menemukan berbagai jenis pakaian dengan model yang menarik dan sesuai dengan tren. Dengan demikian, mengikuti perkembangan fashion menjadi salah satu motivasi mahasiswa kesenian dalam memilih pakaian bekas.

Mahasiswa kesenian cenderung memiliki perhatian terhadap penampilan karena bidang yang mereka pelajari berkaitan dengan kreativitas dan ekspresi diri. Pakaian dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan keunikan dan kreativitas seseorang. Melalui kegiatan thrifting, mahasiswa dapat menemukan pakaian dengan model yang berbeda dari pakaian yang biasa dijual di toko. Mereka juga dapat memadukan beberapa jenis pakaian sehingga menghasilkan gaya berpakaian yang sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini membuat thrifting tidak hanya dianggap sebagai kegiatan membeli pakaian, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan gaya fashion yang lebih kreatif.

Selain itu, media sosial juga memiliki peran dalam mendorong mahasiswa mengikuti trend fashion. Berbagai gaya berpakaian yang ditampilkan melalui TikTok, Instagram, dan media sosial lainnya dapat dengan mudah dilihat oleh mahasiswa. Ketika suatu model pakaian atau gaya berpakaian menjadi populer, mahasiswa dapat tertarik untuk mencoba gaya tersebut. Namun, harga pakaian yang sedang tren di toko tertentu terkadang cukup mahal. Oleh karena itu, thrifting menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk mendapatkan pakaian dengan model yang dianggap menarik tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Kondisi ini membuat perkembangan trend fashion semakin

berhubungan dengan meningkatnya ketertarikan mahasiswa terhadap thrifting.

Motivasi mengikuti trend fashion dalam melakukan thrifting juga dapat dilihat dari keinginan mahasiswa untuk tampil berbeda dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Pakaian hasil thrifting memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mencari barang yang memiliki model unik dan tidak selalu mudah ditemukan di toko pakaian biasa. Mahasiswa dapat memilih pakaian berdasarkan warna, bentuk, motif, maupun gaya yang sesuai dengan kepribadian mereka. Dalam hal ini, thrifting memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan penampilan. Kebebasan dalam memilih dan memadukan pakaian tersebut menjadi salah satu daya tarik thrifting bagi mahasiswa kesenian.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dipahami penetrasi media sosial seperti TikTok dan Instagram bertindak sebagai katalisator yang merekonstruksi cara mahasiswa memaknai gaya hidup berbusana. Meskipun demikian, mahasiswa kesenian tidak terjebak dalam konsumerisme pasif. Sebelum membeli, mereka melakukan seleksi ketat terhadap kondisi fisik, potongan (*cutting*), dan motif pakaian. Proses ini mencerminkan praktik *bricolage* (Hebdige, 2012), di mana objek biasa direkonstruksi menjadi simbol budaya baru. Hal ini membedakan temuan studi ini dari kajian Haryanti dan Falah (2023) yang menyoroti media sosial sebagai pemicu belanja impulsif. Mahasiswa kesenian justru bertindak sebagai audiens aktif (*active audience*) yang menyaring tren digital menggunakan kepekaan estetika mereka.

Motivasi *thrifting* pada mahasiswa kesenian berpijak pada persilangan antara kesadaran ekologis (*green lifestyle*) dan dorongan tampil modis. Tindakan memperpanjang masa pakai pakaian (*fashion reuse*) menjadi wujud nyata dari konsumsi berkelanjutan (*sustainable consumption*) untuk mengurangi limbah tekstil. Berbeda dari studi Rohma et al. (2024) dan Fadly et al. (2024) yang menempatkan kesadaran lingkungan sebagai variabel terpisah atau sebatas wacana normatif, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran ekologis pada mahasiswa seni terintegrasi langsung dalam eksperimentasi gaya hidup harian mereka.

Sintesis dari seluruh pembahasan ini mempertegas bahwa tren *thrifting* di kalangan mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam bukanlah sekadar imbas dari krisis finansial atau sekadar ikut-ikutan tren digital. Fenomena ini adalah sebuah *subkultur berbusana* yang mempertemukan literasi estetika, kompromi ekonomi, partisipasi media sosial, dan etik kepedulian lingkungan. Pemaknaan ganda inilah yang menjadi kontribusi konseptual utama dalam studi ini, sekaligus membedakannya dari literatur-literatur *thrifting* terdahulu.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *thrift* di kalangan mahasiswa kesenian di Kecamatan Lubuk Pakam telah bergeser dari sekadar tindakan efisiensi ekonomi menjadi sebuah praktik budaya dan manifestasi gaya hidup (*lifestyle*). Motivasi mahasiswa kesenian dalam melakukan *thrift* didorong oleh faktor multidimensional yang saling berkaitan, yaitu kepraktisan harga, ekspresi gaya berpakaian, dorongan kreativitas, pengaruh media sosial, serta kesadaran lingkungan (*green lifestyle*). Bagi mahasiswa kesenian, pakaian hasil *thrift* bertindak sebagai media eksplorasi estetika dan konstruksi identitas subkultur. Keunikan serta sifat *limited edition* dari pakaian *thrift* memberikan ruang kebebasan bagi mereka untuk melakukan padu padan (*mix and match*), sehingga menciptakan tampilan visual yang khas dan membedakan karakter diri dari kelompok lainnya sekaligus mendukung gerakan keberlanjutan lingkungan melalui *fashion reuse*.

Penelitian ini memberikan nilai tambah berupa kontribusi konseptual terhadap literatur sosiologi konsumsi dan *fashion* subkultur generasi muda, khususnya dalam membuktikan bahwa di wilayah penyangga seperti Lubuk Pakam, kriteria estetika dan literasi ekologis mampu mendefinisikan ulang pemaknaan barang bekas dari stigma "ekonomi rendah" menjadi simbol ekspresi artistik bernilai tinggi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah geografis yang hanya terbatas di Kecamatan Lubuk Pakam serta fokus subjek yang hanya melibatkan mahasiswa kesenian, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasi pada mahasiswa dari latar belakang disiplin ilmu lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel secara lintas disiplin ilmu serta menerapkan pendekatan komparatif antara daerah penyangga dan pusat kota besar guna memetakan dinamika konsumerisme *thrift* secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Dafa, M. A., & Rasyid, F. (2025). Dekonstruksi Makna Konsumsi Dalam Budaya Thrifting Terhadap Analisis Wacana Di Kalangan Remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(6), 91-100.
- Fadly, E., Hrp, E. H., Adnan, H. K., & Effendi, E. (2024). Trend Thrifting Sebagai Alternatif Outfit Kuliah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *JURNAL ILMIAH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI*

- (JTIK) VOL, 15(1), 61-65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jtikp.v15i1.805>
- Fiantika. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Number Maret).
<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxiuw>
- Haryanti, I., & Falah, A. M. (2023). Fenomena Thrifting sebagai Fashion Lifestyle: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. *Jurnal Seni Rupa*, 11(02), 205-221.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26742/atrat.v11i2.3188>
- Hebdige, D. (2012). *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=I8HbwxdyobIC>
- Ibrahim, R., Bumulo, S., & Apajulu, S. (2024). The Phenomenon of Thrifting Fashion in the Millennial Era (A Study of Students Who Use Thrifting Fashion at the Faculty of Social Sciences, Gorontalo State University). *SOCIOLOGY: Journal of Research and Community Service*, 1(c), 136-145.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.75>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, L. S. (2023). Thrifting Budaya Konsumsi Pakaian Bekas Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 20-27.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4624>
- Rohma, S. A., Meneling, K. R., Urrosidah, N., Ardiansyah, M. I., & Nurdian, Y. (2024). Universitas Jember Kampus Kebangsaan; Pengembangan Kreativitas dan Apresiasi Seni Mahasiswa melalui UKM Kesenian. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 437-445.
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i4.4594>